

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan adalah suatu kebutuhan dasar bagi setiap individu, tetapi kesehatan juga menjadi dampak dari berbagai permasalahan yang dialami oleh individu dan lingkungan sekitarnya. Masalah kesehatan adalah suatu masalah yang saling berkaitan dengan masalah lain. Pemecahan masalah kesehatan harus dilihat dari seluruh aspek yang ada pengaruhnya terhadap masalah kesehatan tersebut. Banyak faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan, baik kesehatan individu maupun kesehatan masyarakat (Kemenkes RI , 2018).

Faktor-faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan, yaitu faktor perilaku, faktor lingkungan, faktor genetik, dan faktor pelayanan kesehatan yang saling berkaitan dan mempengaruhi status kesehatan seseorang (Blom, 1974).

Sebelumnya Kejadian Luar Biasa (KLB) telah terjadi di tahun 2002 ada penyakit *severe acute respiratory syndrome* (SARS) yang disebabkan oleh SARS-coronavirus (SARS-CoV) dan tahun 2012, yaitu *middle east respiratory syndrome* (MERS) yang disebabkan oleh MERS-Coronavirus (MERS-CoV) dengan mortalitas akibat SARS sekitar 10%, sedangkan MERS lebih tinggi yaitu sekitar 40% (PDPI, Pandemi Corona Virus, 2020).

Penyakit akibat virus corona saat ini menjadi masalah kesehatan dunia dan sangat penting untuk mendapatkan perhatian dari ilmuwan kesehatan dan masyarakat umum. *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) pertama diidentifikasi pada Desember 2019 di Wuhan, Tiongkok (WHO, Coronavirus disease (COVID-19) pandemic, 2020). Dari data epidemiologi terdapat 66% pasien terpajan dengan satu pasar *seafood* di Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok (Huang C. , Wang, Li, & etc, 2020). Sampel isolat dari pasien yang diteliti, menunjukkan adanya infeksi Coronavirus, jenis betacoronavirus tipe baru, yang diberi nama *2019 novel Coronavirus* (2019-nCoV). Pada 11 Februari 2020, virus ini diberi nama oleh World Health Organization (WHO) yaitu *Severe acute respiratory syndrome coronavirus-2* (SARS-CoV-2) dan penyakit dari virus ini yaitu *coronavirus disease 2019* (COVID-19) (WHO, 2020). Pada awalnya, penularan virus ini belum bisa ditentukan apakah dapat menular dari manusia satu ke manusia lainnya. Jumlah kasus yang terus mengalami peningkatan seiring berjalannya waktu. Adanya 15 petugas medis yang terinfeksi virus ini dari salah satu pasien (CNA, 2020). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penularan pneumonia ini dapat menular dari manusia ke manusia (Relman, 2020).

COVID-19 dapat menular melalui droplet/percikan pada saat berbicara, batuk, dan bersin dari orang yang terinfeksi virus corona, melalui kontak fisik seperti sentuhan atau berjabat tangan dengan penderita, menyentuh wajah, mulut, dan hidung oleh tangan yang terpapar virus Corona (Singhal, 2020). Batuk, pilek, demam, sakit tenggorokan, nyeri otot, dan sakit kepala dan

komplikasi berat seperti pneumonia dan diare hingga menyebabkan kematian merupakan gejala klinis yang muncul akibat terinfeksi COVID-19 (Huang C. , Wang, Li, & etc, 2020). Penetapan kasus diagnosis COVID-19 dilakukan dengan pemeriksaan *Polymerase Chain Reaction* (PCR) atau yang dikenal luas dengan sebutan swab (Susilo, Rumende, Pitoyo, & dkk, 2020).

Pada 30 Januari 2020 di China terdapat 7.736 kasus terkonfirmasi COVID-19, dan 86 kasus lain di laporkan dari berbagai negara seperti Korea Selatan, Thailand, Jerman, Perancis, Kamboja, Malaysia, Sri Lanka, Jepang, Nepal, Singapura, Arab Saudi, Taiwan, Filipina, India, Australia, Kanada, dan Vietnam (WHO, 2020).

Pada 2 Maret 2020, Indonesia melaporkan kasus COVID-19 pertama sejumlah 2 kasus. Pasien konfirmasi COVID-19 di Indonesia terbukti berawal dari sebuah acara di Jakarta dimana penderita kontak langsung dengan seorang warga negara asing (WNA) asal Jepang yang tinggal di Malaysia. Beberapa hari kemudian penderita mengalami demam, sesak napas, dan batuk (WHO, 2020).

Pada 31 Maret 2020 di Indonesia terdapat 1.528 kasus terkonfirmasi positif COVID-19 dan 136 kasus kematian. Indonesia merupakan negara dengan tingkat mortalitas COVID-19 tertinggi di Asia Tenggara, yaitu sebesar 8,9%.

Pandemi COVID-19 diumumkan oleh WHO pada 11 Maret 2020. Per 30 Maret 2020, terdapat 634.835 kasus dan 33.106 jumlah kematian di seluruh dunia. Negara dengan kasus dan kematian yang sudah melampaui China adalah Eropa dan Amerika Utara. Pada 30 Maret 2020, di Amerika Serikat terjadi penambahan kasus baru COVID-19 sebanyak 19.332, selanjutnya disusul oleh

Spain dengan penambahan kasus baru sebanyak 6.549, sedangkan Italia memiliki tingkat mortalitas paling tinggi di dunia yaitu 11,3%.

Di Indonesia, kasus COVID-19 terus mengalami peningkatan setiap harinya. Sampai tanggal 14 September 2020, kasus terkonfirmasi COVID-19 di Indonesia sebanyak 221.523, sebanyak 158.405 kasus terkonfirmasi sembuh, dan sebanyak 8.841 kasus terkonfirmasi meninggal (WHO, 2020). Di Jawa Tengah sebaran kasus terkonfirmasi COVID-19 sebanyak 18.136, sebanyak 13.628 kasus terkonfirmasi sembuh, dan sebanyak 1.677 kasus terkonfirmasi meninggal. Di Kabupaten Pemalang sebaran kasus terkonfirmasi COVID-19 sebanyak 201, sebanyak 172 kasus terkonfirmasi sembuh, dan sebanyak 16 kasus terkonfirmasi meninggal.

Pandemi COVID-19 telah menimbulkan berbagai macam dampak mulai dari dampak perekonomian, pendidikan, hingga kesehatan global. Kunjungan rumah sakit berkurang karena alasan lain. Ada 38% lebih sedikit kunjungan rumah sakit untuk gejala serangan jantung di Amerika Serikat dan 40% lebih sedikit di Spanyol (Garcia, Albaghdadi, Meraj, & etc, 2020). Dampak yang dirasakan di Indonesia berupa kelangkaan masker medis di pasaran, layanan kesehatan juga tidak dapat dirasakan secara optimal oleh masyarakat. Dampak secara mental yang mengancam masyarakat selama pandemi COVID-19 adalah kesehatan mental. Adanya kemiskinan, kematian, isolasi, kecemasan, dan kegelisahan masyarakat akibat pandemi merupakan gangguan mental yang terjadi selama pandemi COVID-19. UNICEF memperkirakan bahwa 117 juta anak di 37 negara mungkin tidak menerima imunisasi pada waktunya untuk

mencegah wabah campak. Pada bulan April, CDC melaporkan bahwa 400.000 lebih sedikit dosis vaksin campak dipesan pada tahun 2020 dibandingkan dengan waktu yang sama tahun lalu (Larsen, 2020). Menurut kementerian kesehatan, sejak April dampak layanan kesehatan imunisasi mulai dirasakan akibat adanya pandemi COVID-19. Di Indonesia, sekitar 300.000 anak belum menerima imunisasi dasar lengkap.

Meskipun COVID-19 sangat kecil kemungkinannya dapat ditularkan oleh nyamuk, pandemi ini berdampak besar pada pengendalian penyakit yang dibawa oleh nyamuk seperti malaria dan demam berdarah. Alasannya adalah terganggunya rantai pasokan medis, pasien menghindari rumah sakit, dan menghentikan kampanye pengendalian nyamuk seperti pemindahan tempat berkembang biak atau distribusi kelambu berinsektisida (WHO, 2020). Menurut direktur medis di Rady Children's Hospital, San Diego, California, ada dampak positif dari pandemi COVID-19, salah satu dampak positif yaitu masyarakat lebih sadar akan kesehatan, menurunnya jumlah kasus gangguan pernapasan pada anak. Kasus gangguan pernapasan pada anak mengalami penurunan kasus karena adanya karantina mandiri. Pencegahan COVID-19 yang diterapkan masyarakat berdampak pada menurunnya angka penularan penyakit yang mirip flu (Di, Jianyun, Yanhui, Zhoubin, & Lei, 2020). Adanya karantina, tindakan jaga jarak sosial, dan rekomendasi untuk tidak melakukan hubungan seks kasual dapat menurunkan penyebaran infeksi menular seksual seperti HIV/AIDS di beberapa negara (Wareham, 2020)

Pemerintah harus mempunyai kebijakan untuk menangani masalah kesehatan dan menjaga dunia usaha selama pandemi COVID-19 berlangsung. Upaya pencegahan COVID-19 yang dilakukan oleh pemerintah untuk diterapkan di lingkungan masyarakat adalah adanya Peraturan Pemerintah RI nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka percepatan penanganan COVID-19, yang berisi tentang pembatasan aktivitas masyarakat Indonesia sementara waktu untuk mengurangi penyebaran COVID-19. Namun, dampak dari pembatasan aktivitas masyarakat yaitu melemahnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Oleh karena itu, pembatasan sosial diganti dengan normal baru atau *New Normal*. Kementerian Kesehatan menerbitkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor Hk.01.07/Menkes/382/2020 Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat Di Tempat Umum Dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan Dan Pengendalian COVID-19. Protokol kesehatan yang harus ditaati seperti mencuci tangan pakai sabun, memakai masker, hindari menyentuh wajah, menerapkan etika batuk dan bersin, jaga jarak fisik, isolasi mandiri, dan menjaga kesehatan (Kemenkes, 2020).

Dari jurnal *The Lancet*, Chu dan timnya melakukan 44 tinjauan penelitian yang mengevaluasi tindakan menjaga jarak, memakai masker, dan pelindung mata untuk mencegah penularan penyakit yang disebabkan oleh virus Corona, yaitu COVID-19, SARS, dan MERS. Studi ini melibatkan lebih dari 25000 orang di 16 negara. Hasil penelitian tersebut terbukti bahwa dengan menjaga jarak 1 meter dari orang lain dapat menurunkan kemungkinan

penyebaran infeksi virus corona COVID-19 sebesar 82%, dan menjaga jarak 2 meter bisa menjadi lebih efektif. Mengenakan masker dan kain penutup wajah sebagai upaya perlindungan COVID-19 untuk masyarakat umum maupun petugas kesehatan. Untuk petugas kesehatan mereka menyimpulkan bahwa masker N95 memberikan perlindungan lebih besar dalam memberikan perlindungan terhadap COVID-19 daripada jenis masker lainnya. Jika mengenakan masker, kemungkinan infeksi atau penularan adalah 3%, dibandingkan tanpa masker seseorang dapat berisiko tertular sebesar 17%. Peneliti menemukan bahwa respirator N95 adalah 96% efektif dalam melindungi petugas kesehatan, sementara jenis masker lainnya adalah 77% keefektifannya. Ketiga cara tidak efektif tanpa protokol kesehatan lainnya seperti kebiasaan mencuci tangan pakai sabun (Chu, Akl, Duda, & etc, 2020).

Di tengah-tengah kondisi pandemi COVID-19, hampir semua orang kewalahan menyerap informasi. Adanya berita setiap hari dapat membuat masyarakat ketakutan. Oleh sebab itu, literasi kesehatan harus diterapkan dalam kehidupan kita. Literasi kesehatan adalah kemampuan seseorang untuk menemukan, membaca, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan untuk membuat keputusan kesehatan yang tepat dan mengikuti instruksi untuk melakukan perawatan dan menjaga kesehatan (Pleasant & MCKinney, 2011).

Literasi kesehatan dapat membentuk perilaku kehidupan sehari-hari yang mendukung kesehatan (Fitriyah, 2017). Pada pembangunan kesehatan, literasi kesehatan memiliki peranan yang penting dan strategis. Literasi kesehatan saling berhubungan dengan tingkat kematian, karena masyarakat yang tidak

dapat memahami informasi kesehatan, berakibat tidak akan mampu menjaga kesehatannya secara memadai. Oleh karena itu, semakin tinggi literasi kesehatan suatu masyarakat, semakin rendah risiko kematian akibat penyakit (WHO, 2015). Terdapat tiga domain yang dimiliki oleh literasi kesehatan yaitu kepedulian kesehatan, perawatan kesehatan, dan promosi kesehatan (Emiral, et al., 2018).

Perlunya kesadaran masyarakat terhadap bahaya virus Corona membutuhkan literasi kesehatan yang cukup bagi masyarakat dunia termasuk Indonesia yang masih rendah budaya literasinya. Pengetahuan tentang kesehatan perlu disebarluaskan kepada seluruh masyarakat.

Masyarakat dapat mengakses Informasi-informasi terkait pencegahan virus corona melalui situs resmi WHO, UNICEF, lembaga PBB yang fokus di bidang kemanusiaan, pembangunan, dan anak-anak. Tetapi, banyaknya informasi-informasi *hoax* dan tidak akurat seperti pernyataan ini “apabila berada di udara bersuhu 26-27<sup>0</sup>C, virus ini akan mati, sehingga tidak hidup di daerah panas. Di samping itu, minum air panas dan berjemur di bawah sinar matahari sudah cukup sebagai pencegahan”. Gornitzka, (2020) menegaskan supaya pembuat informasi-informasi tersebut berhenti menyebarkan informasi-informasi yang tidak akurat.

Di Surabaya dan Purwokerto dampak dari menerima informasi palsu tentang pandemi COVID-19 membuat masyarakat melakukan belanja secara berlebihan untuk tujuan menimbun barang (*panic buying*). Oleh karena itu, kemampuan literasi masyarakat benar-benar diuji dalam menerima informasi

tentang COVID-19 Apabila masyarakat menemukan informasi yang salah selama pandemi COVID-19 maka dapat menyebabkan ketakutan, paranoia, dan stigmatisasi, sehingga seseorang menjadi lebih rentan terhadap virus. Seseorang akan menjadi lebih waspada dan menerapkan pencegahan COVID-19 dengan baik dibutuhkan kemampuan dan kematangan literasi yang baik supaya tidak mudah panik dalam menghadapi informasi tentang COVID-19. Masyarakat membutuhkan media digital untuk mengakses informasi-informasi mengenai kesehatan, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Informasi kesehatan tersebut dapat diakses melalui komputer dan *smartphone*. Namun, adanya informasi kesehatan secara *online* masih dipertanyakan kualitasnya. Diperlukan rancangan informasi kesehatan *online* yang berkualitas baik sebagai pengembangan pedoman dan daftar periksa dalam menelaah informasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Farhan Syah, tahun 2020 dengan judul Literasi Kesehatan Dalam Penanggulangan Pandemi COVID-19, menyatakan bahwa masyarakat dalam menghadapi risiko penyakit, khususnya menghadapi pandemi COVID-19 memerlukan media digital seperti *WhatsApp*, *Facebook*, *Youtube*, *Twitter*, dan *Instagram* sebagai media pemberdayaan masyarakat dalam hal literasi kesehatan. Hal ini karena literasi kesehatan dapat berkontribusi secara preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Seseorang dengan tingkat literasi kesehatan yang rendah akan kesulitan dalam mengevaluasi informasi kesehatan secara online (Diviani et al., 2015). Literasi kesehatan yang rendah membuat seseorang lebih rentan tertular COVID-19. Oleh karena itu, perlu diperkuat pentingnya literasi kesehatan. (Prem K, Liu Y, Russell TW, et

al., 2020). Seseorang yang tidak memahami detailnya informasi, maka akan terjadi kesalahan dalam memahaminya, sehingga dapat membuat keputusan yang buruk dan dapat memengaruhi kesehatan dan keselamatan orang lain.

Memutus rantai penularan COVID-19 merupakan cara yang paling efektif untuk mencegah penyebaran virus COVID-19. Penularan COVID-19 terjadi melalui kontak fisik, oleh karena itu pencegahan COVID-19 difokuskan pada pola perilaku masyarakat yang aman dalam melakukan langkah pencegahan. Perilaku merupakan suatu tindakan seseorang yang dapat dipelajari dan diamati (Donsu, 2017). Perubahan perilaku menjadi kunci pencegahan COVID-19. Pencegahan COVID-19 dapat dilakukan dengan menerapkan 3M di rumah yaitu mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir, menggunakan masker, menjaga jarak, dan menghindari kerumunan. Selain itu masyarakat juga dapat melakukan olahraga minimal 30 menit per hari, mengonsumsi makanan sehat, dan tidur yang cukup antara 6jam sampai 8jam per hari (Amrun Irwan , 2020).

Indonesia adalah negara yang tingkat literasinya masih rendah. UNESCO, (2016) mengatakan bahwa minat baca masyarakat Indonesia terendah kedua dari 61 negara di dunia. Minat membaca masyarakat di beberapa wilayah Pulau Jawa masih sangat rendah. Pentingnya memiliki Literasi kesehatan yang baik bisa berdampak pada batasan faktor individu, sosial, dan kultur. Sedangkan literasi yang buruk dapat berdampak pada pelayanan kesehatan.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Literasi Kesehatan Terhadap Perilaku Pencegahan COVID-19 Pada Masyarakat Di Desa Sarwodadi Kecamatan Comal Kabupaten Pematang”

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merumuskan permasalahan “Adakah Hubungan Literasi Kesehatan Terhadap Perilaku Pencegahan COVID-19 Pada Masyarakat Di Desa Sarwodadi Kecamatan Comal Kabupaten Pematang?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan literasi kesehatan terhadap perilaku pencegahan COVID-19 pada masyarakat di Desa Sarwodadi.

### 2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat literasi kesehatan di masyarakat Desa Sarwodadi Kecamatan Comal Kabupaten Pematang.
- b. Untuk mengetahui perilaku pencegahan COVID-19 di masyarakat Desa Sarwodadi Kecamatan Comal Kabupaten Pematang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan dan perluasan serta menambah wawasan studi-studi ilmiah di bidang ilmu

kesehatan pada umumnya serta dapat memperkaya kajian-kajian tentang literasi kesehatan pada khususnya.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

Menjadi sumber informasi di masyarakat setempat untuk mengetahui tentang COVID-19 dan cara mencegahnya supaya terhindar dari COVID-19.

3. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan serta menjadi data tambahan atau bahan bacaan dalam pembuatan penelitian.